



Perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, Dan Teks Realisasi Nyanyian *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger*

Muhammad Yusuf *

Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan terlibat (participant observer) untuk mengkaji Kontinuitas dan perubahan Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari musik gereja. Kontinuitas dan perubahan dengan menggunakan teori sinkronik dan diakronik sejarah. Untuk mengkaji struktur musik digunakan teori weighted scale, ritme, dan hubungan musik dengan teks. Untuk mengkaji teks digunakan teori semiotik. Asal-usul teks lagu dan melodi adalah dari lagu-agu jemaat Protestan Jerman, yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Batak (*Buku Ende*) maupun bahasa Indonesia (*Kidung Jemaat Yamuger*). Di lain sisi muncul pula terjemahan langsung yang memunculkan perbedaan-perbedaan makna etimologis maupun semantik antara tiga jenis nyanyian ini. Pada konteks sosioreligius, bahasa Batak sudah sangat terpenuhi menjadi sebuah bahasa pilihan agama dalam beribadah, untuk memperkuat sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan pencapaian suasana batin para jemaatnya. Di kalangan anak muda fenomena di atas benar adanya, namun tidak disemua tempat atau lokasi masyarakat pendukungnya, sehingga keraguan akan kesetiannya terhadap *Buku Ende* mulai diragukan tidak menjadi bahaya laten. Sentiment kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dinilai masih kuat, namun diharapkan perlu adanya suatu sistem yang akan menjadi tolak ukur untuk dapat keberadaannya tetap terjaga.

Kata Kunci: Kontinuitas, Perubahan, Struktur Music, Struktur Teks.

Abstract

This study used qualitative methods with participant observer to study Continuity and change of Ende Book and Yamuger's Song of the Church is an integral part of church music. Continuity and change by using synchronic and historical diachronic theory. To study the structure of music used the theory of weighted scale, rhythm, and the relationship of music with text. To study the text used semiotic theory. The origins of song and melody texts are from the German Protestant congregation, which is then translated into Batak (Ende's Book) and Indonesian (Yamunger's Song of the Church). On the other hand, there are also direct translations that give rise to differences of etymological and semantic meaning between these three types of chanting. In the context of sosioreligious, Batak language has been very fulfilled into a language of religious choice in worship, to strengthen the social sentiments that cause the emergence of religious emotions and the attainment of the inner atmosphere of the congregation. Among young people the phenomenon above is true, but not in all places or locations of the support community, so the doubt about its loyalty to Ende's Book is undoubtedly not a latent danger. Social sentiment that causes the emergence of religious emotion is still considered strong, but it is expected that there will be a system that will be a benchmark to be able to stay awake.

Keywords: Continuity, Change, Music Structure, Text Structure.

How to Cite: Yusuf, M., (2017). Perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, Dan Teks Realisasi Nyanyian *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (1): 40-48

*Corresponding author:
E-mail: yusufmuhammad@gmail.com

PENDAHULUAN

Bila dicermati, musik instrumental dan vokal (nyanyian) tidak terlepas dari kehidupan manusia. Baik di kala susah maupun senang, manusia selalu mengungkapkan emosinya melalui nyanyian, termasuk pujian kepada Tuhan yang paling indah pun diungkapkan melalui nyanyian. Ternyata kata-kata masih dirasa belum cukup untuk mewakili perasaan dan kesungguhan manusia. Penulis teringat dengan sebuah ungkapan oleh Prier, yang bunyinya, "Di mana bahasa berhenti bertutur di sana musik mulai menghambur." Ungkapan ini menjelaskan bahwa musik menjadi penguat dan bersifat esensial dalam mengungkapkan perasaan manusia.

Nyanyian merupakan bagian integral dalam liturgi gereja. Liturgi (bahasa Inggris liturgy) adalah kebaktian (ibadah) resmi dalam agama Kristen (Protestan, Katolik, Ortodoks) yang termasuk di dalamnya lagu-lagu pujian dan doa. Liturgi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, leitourgia, yang berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan kepada Allah dan pelaksanaan kasih, dan pada umumnya istilah liturgi lebih banyak digunakan dalam tradisi Kristen, antara lain umat Katolik. Kurang lebih dapat dibandingkan dengan rukun salat secara berjamaah baik pada hari-hari raya maupun hari Jumat dan salat lima waktu setiap hari pada umat Islam (lihat: Oxford Dictionary of World Religions, hal.582-3).

Nyanyian dalam ibadah juga muncul dalam satu kesaksian, dengan pujian kepada Allah dan juga sekaligus ungkapan akan penerimaan firman Allah. Untuk itu, nyanyian dalam ibadah haruslah menjadi pembawa dan penafsir firman Allah, menjadi suara yang hidup dari Injil itu sendiri. Dalam konteks ibadah pada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), apa yang dituntut dari sebuah nyanyian dalam ibadah, sudah sangat terpenuhi dalam Buku Ende. Buku Ende adalah kumpulan nyanyian jemaat yang berbahasa Batak dimana lagu-lagunya yang dipakai resmi di dalam ibadah umat Kristen khususnya dalam organisasi HKBP, yang dalam setiap syairnya sangat kaya akan makna teologis.

Charly E. Silalahi, 2013. "Kata Pengantar" pada buku panduan *The Story of Buku Ende Hymns From The Batakland*, Tiara Convention Hall, Medan.

Buku Ende merupakan kumpulan nyanyian utama bagi jemaat Gereja HKBP, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah Gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia maupun di dunia, dimana orang Batak berdomisili. Untuk disajikan dalam berbagai ibadah, termasuk di antaranya ibadah Minggu. Buku Ende juga dikonsepsikan sebagai Injil bagi orang yang menyanyikannya.

Begitulah pentingnya Buku Ende bagi masyarakat Batak Kristen Protestan. Dalam konteks sosioreligius, hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua pelaksana pada saat memberikan kata sambutan pada pertunjukan Drama Choral *The Story of Buku Ende Hymns From The Batakland* di Tiara Convention Hall, Kota Medan, pada hari Sabtu, 21 September 2013, Victor Lumbanraja. Beliau menyebutkan bahwasanya, Buku Ende masuk ke Tanah Batak dan menjadi satu-satunya nyanyian pujian penyembahan kepada Tuhan, menjadi Injil bagi setiap orang yang menyanyikannya, menjadi kesaksian dan pujian bagi setiap orang yang percaya, menjadi doa bagi mereka yang meminta pertolongan, menjadi kuat bagi mereka yang lemah, menjadi hiburan bagi mereka yang berduka dan letih.

Bukan hanya nyanyiannya saja yang seturut dengan firman Tuhan, tetapi juga menyanyi harus seturut dengan firman Tuhan. Jadi, eksistensi nyanyian itu juga tergantung dari cara kita bernyanyi. Apabila tidak seturut dengan firman Tuhan, maka nyanyian itu tidak layak kita bawa ke dalam ibadah. R. Tambunan, 2011. Musik Gereja. hal. 64. Seturut yang dimaksud dalam tulisan ini adalah melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan.

Peranan musik instrumental dan nyanyian (terutama dari Buku Ende) sangatlah penting dalam aktivitas ibadah Minggu di Gereja HKBP. Dalam keseluruhan tulisan ini, Huria Kristen Batak Protestan, dalam penulisan berikutnya disingkat dengan HKBP. Musik di

Gereja HKBP tidak hanya berfungsi untuk mengiringi himne yang dinyanyikan sewaktu acara ibadah, akan tetapi musik juga berfungsi untuk membantu dalam menumbuhkan iman para jemaatnya.

Ibadah Minggu HKBP telah ditetapkan dalam Aturan dan Peraturan HKBP dengan salah satu unsurnya adalah nyanyian. Nyanyian untuk ibadah ini bersumber dari: (1) Buku Ende, (2) nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan Konfesi HKBP (yaitu lagu-lagu baru dalam Buku Ende yang lazim disebut Suplemen), (3) lagu-lagu dari Kidung Jemaat oleh Yamuger (Yayasan Musik Gereja) dalam bahasa Indonesia, dan (4) nyanyian-nyanyian lain yang diakui oleh HKBP.

Keadaan nyanyian dalam konteks ibadah pada Gereja HKBP seperti di atas, sangat menarik untuk penulis kaji secara ilmiah dalam tesis ini. Ditambah lagi dengan pengalaman empiris penulis sebagai seorang outsider dan sekaligus terlibat dalam konteks ibadah tersebut. Penulis sebagai seorang dosen di Universitas HKBP Nommensen (UHN) sejak tahun 2007 sampai saat ini, dan aktif sebagai pemusik pada acara-acara gereja di HKBP. Penulis juga salah satu pengisi peran pada Drama Choral *The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama* di Tiara Convention Hall Medan, pada hari Sabtu, 21 September 2013 sebagai pemeran calon pendeta yang sedang belajar musik tiup (brass band), yang memang menjadi fenomena utama dalam music Batak Toba.

Berdasarkan pengamatan penulis, latar belakang sosial keagamaan terselenggaranya pertunjukan *The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama* adalah adanya sebuah fenomena sosioreligius yang ditangkap oleh petinggi-petinggi Gereja HKBP terhadap kurangnya kesetiaan jemaat HKBP terhadap nyanyian-nyanyian pada Buku Ende dalam ibadah gereja, terutama di kalangan kaum muda. Seperti yang diungkapkan oleh Victor Lumbanraja, Ketua Pelaksana *The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama*. Dalam kata sambutannya, pertunjukan drama tersebut merupakan wujud kesetiaan terhadap Buku Ende sekaligus upaya menggali dan memaknai kembali tema-tema rohani yang terkandung dalam lagu-lagu buku ende;

diselaraskan dengan perjalanan kehidupan manusia, memotivasi jemaat, khususnya generasi muda gereja untuk lebih mengenal, memahami dan merasakan keagungan substansi dalam lagu-lagu pada Buku Ende sebagai suatu bentuk pujian.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pdt. Charly E. Silalahi, yang pada kata pengantar buku panduan pertunjukan *Drama Choral The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama* menuliskan, bahwasanya akhir-akhir ini Buku Ende seakan diserang dan digugat, baik dari dalam maupun dari luar gereja. Buku Ende dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan zaman, Terutama selera kaum muda mempunyai kebutuhan lain sesuai dengan selera musik zaman ini. Sehingga dalam rangka “memenuhi kebutuhan zaman,” maka di sana-sini terjadi penyesuaian yang muncul dari luar dan dalam gereja. Tetapi sangat disayangkan, makna teologis nyanyian seperti ini adalah dalam rangka memenuhi selera zaman saja.

Menurut Kepala Pengkajian Budaya Batak Universitas HKBP Nommensen dan sekaligus juga seorang jemaat Gereja HKBP, munculnya “ibadah alternatif” merupakan ancaman bagi kelestarian budaya Batak dalam hal bahasa. Penerjemahan langsung Buku Ende yang berbahasa Batak ke dalam bahasa Indonesia yang dirangkum dalam Kidung Jemaat HKBP juga memiliki persoalan. Beliau berpendapat bahwa, untuk menterjemahkan satu kata dalam bahasa Batak, untuk dapat memaknainya dibutuhkan sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Yang lebih menarik lagi menurut beliau adalah ada beberapa kata dalam Buku Ende untuk dapat memaknainya, dibutuhkan adanya penafsiran dengan menggunakan bahasa sumber itu sendiri. Hal ini relevan dengan apa yang disebutkan oleh Bapak Ridwan Hanafiah, selaku pembimbing penulis dalam penelitian ini, bahwasanya yang mampu menertejemahkan bahasa sumber yaitu bahasa sumber itu sendiri, yang mampu merasakan apa makna dari pada bahasa sumber itu mesti orang sumber itu sendiri. Kecuali menterjemahkan bahasa sumber bukan dalam bentuk teks, tetapi diterjemahkan dalam bentuk isi.

Selain itu, penambahan nyanyian-nyanyian dalam ibadah Gereja HKBP ini, didukung oleh rekomendasi pada peringkat Sinode Godang. Pada tahun 1998, Sinode Godang (Sidang Sinode Agung) HKBP Sinode Godang adalah muktamar atau sidang raya HKBP. Sinode Godang sesuai dengan Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002 dilaksanakan setiap 4 tahun. SG ke-60 berlangsung 10 sampai 16 September 2012, yang dihadiri 1.379 peserta atau Sinodestan yang mewakili seluruh Distrik HKBP di seluruh Indonesia di Pematang Siantar telah merekomendasikan komisi liturgi HKBP untuk terbuka menjawab tuntutan jemaat mengenai pembaruan liturgi. Salah satu keputusan yang ditetapkan pada waktu itu adalah dimungkinkannya gereja-gereja lokal untuk membuat liturgi alternatif dan kontemporer, sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat, tanpa menghilangkan makna dari unsur-unsur liturgi yang ada dalam buku agenda (Buku Ende).

Hasil putusan di atas memunculkan warna baru pada Gereja-gereja HKBP. Sebelumnya ibadah Minggu Gereja HKBP hanya menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar dalam ibadah, dan nyanyiannya pun bersumber hanya dari Buku Ende. Sejak tahun 1998 sampai saat sekarang ini, mulai terdapat ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang sumber lagunya-lagunya diambil dari Kidung Jemaat Yamuger, yang sering disebut dengan istilah ibadah alternatif. Menurut beberapa informan, nyanyian yang dipakai pada ibadah ini awalnya adalah lagu-lagu Buku Kidung Jemaat HKBP, namun alihbahasa lagu-lagu dalam Buku Ende yang berbahasa Batak ke dalam Kidung Jemaat HKBP yang berbahasa Indonesia, dianggap belum mampu mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa sumbernya tersebut. Kondisi ini membuat sebahagian jemaat beralih ke lagu-lagu Kidung Jemaat Yamuger yang bahasanya relatif lebih mudah dimaknai dan dipahami.

Dari hasil temuan informasi-informasi inilah yang menggoda penulis untuk mengungkap kontinuitas, perubahan, struktur musik, dan teks nyanyian dari Buku Ende dan

Kidung Jemaat Yamuger dalam ibadah Minggu Gereja HKBP. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis memilih judul: Realisasi Nyanyian Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger dalam Ibadah Minggu pada Tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara: Kontinuitas Perubahan, Struktur Musik, dan Teks.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kajian Etnografi. Model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagai mana adanya model ini berupanya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai objek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek cara mereka belajar tentang budaya. Itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktivitas penelitian.

Penelitian ini memilih aktifitas Buku Ende di dalam ibadah minggu gereja HKBP dilakukan di tiga lokasi yaitu daerah inti atau pusat HKBP, daerah perbatasan dan rural atau pedalaman; (1) Gereja HKBP Pearaja Tarutung, yang berada di desa Huta Toruan V kec. Tarutung, Pearaja Tarutung Tapanuli Utara, sebagai lokasi pusat gereja HKBP; (2) Gereja HKBP Sudirman yang berlokasi di Jln. Jend. Sudirman No. 17A Medan sebagai daerah urban masyarakat Batak khususnya jemaat HKBP; (3) Gereja HKBP Tambunan Baruara Jln. Tambunan Simpang Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir, sebagai daerah pedesaan atau rural.

Informan kunci yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas buku ende dalam ibadah minggu gereja HKBP,

yaitu kepala biro ibadah pusat HKBP, para pendeta, *porhangir*, atau *guru huria*, pemusik, dan *song leader* pada ibadah Minggu Gereja HKBP.

Pengumpulan data menggunakan teknik *partisipant observation* (Atler, 1994:377) dan *indepth interview* (Fontana dan Fray, 1994:365-366), dalam melakukan *partisipant observation* juga berpegang pada konsep Spradley (1997:106) bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Pengamatan berpartisipasi dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi atau ikut di dalam ibadah kebaktian minggu Gereja HKBP dari awal sampai akhir. Pada saat itu, peneliti berusaha ikut larut dalam proses ritual kebaktian.

Melalui pengamatan terlibat demikian, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam. Dalam wawancara peneliti memakai bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Oleh karena, ada hal-hal dan ungkapan-ungkapan tertentu yang harus diungkapkan dalam bahasa Batak Toba. Hasil wawancara yang berbahasa Indonesia selanjutnya ditranskrip, adapun yang berbahasa Batak Toba di alihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan analisis. Namun, istilah-istilah yang sulit diterjemahkan atau memang bahasa lokal yang khas, tidak diterjemahkan, melainkan hanya diberikan padanan katanya saja. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah Minggu Gereja HKBP.

Penulisan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena eksistensi *Buku Ende* dalam ibadah minggu Gereja HKBP. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya Gertz (Banton, 1973:7-8) yang disebut *model for* dan *model off*. *Model for* artinya konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena sosial budaya. *Model off* artinya realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami.

Penelitian ini menggunakan *model off* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada jemaat eksistensi *Buku Ende*, sesuai dengan "kategori jemaat setempat." Untuk mengungkap eksistensi buku ende secara struktural di dalam ibadah HKBP, digunakan teknik analisis kualitatif etnografi. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara entografis semua tentang keberadaan *Buku Ende* di dalam Gereja HKBP. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada saat di lapangan dan setelah di lapangan.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data dan peneliti tidak banyak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap fenomena keberadaan *Buku Ende*. Dengan cara semacam ini, akan terlihat eksistensi *Buku Ende* dalam ibadah Minggu Gereja HKBP bagi jemaatnya tanpa intervensi peneliti. Hal ini dilandasi asumsi, karena mereka yang menggunakan *Buku Ende* dalam ibadah minggu gereja HKBP diharapkan juga mengetahui sejauh mana keberadaan *Buku Ende* dalam ibadah minggu gereja serta fenomena-fenomena yang ada di dalamnya dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat realisasi nyanyian dalam *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah minggu gereja HKBP di Sumatera Utara dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan data dari tiga lokasi yang berbeda di Sumatera Utara, yaitu Gereja HKBP Pearaja Tarutung, yang berada di desa Huta Toruan V, Kecamatan Tarutung, Pearaja Tarutung Tapanuli Utara, sebagai lokasi pusat Gereja HKBP; Gereja HKBP Sudirman yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Nomor 17A, Medan sebagai daerah urban masyarakat Batak, khususnya jemaat HKBP; dan Gereja HKBP Tambunan Baruara, gereja ini berdiri di Jalan Tambunan (Simpang Baruara), Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, sebagai daerah rural.

Semakin berada di kawasan rural, maka "kesetiaan" terhadap *Buku Ende* semakin kuat

dalam ibadah Minggu. Sebaliknya, semakin berada di daerah urban, maka “perubahan” semakin diinginkan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan itu terutama disesuaikan pula dengan eksistensi bahasa yang lazim dipakai keseharian setiap orang Batak. Di kota mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia, maka dalam tata ibadah Minggu pun mereka lebih memilih bahasa Indonesia, sebaliknya di daerah rural mereka cenderung menggunakan bahasa Batak dalam kesehariannya, maka sikap dan pemilihan mereka dalam ibadah Minggu adalah menggunakan bahasa Batak, dan setia pada *Buku Ende* yang berbahasa Batak. Di kalangan generasi muda juga terjadi perubahan yaitu mereka lebih memilih ibadah alternatif yang menggunakan bahasa Indonesia dan lagu-lagu dari *Buku Kidung Jemaat Yamuger*.

Mengacu pada pengertian yang ketiga di atas dapat kita lihat bahwa nyanyian pada ibadah minggu gereja HKBP tidak lagi didominasi oleh nyanyian-nyanyian dari *Buku Ende* HKBP, terutama pada ibadah alternatif yang lebih menggunakan *Kidung Jemaat Yamuger* sebagai sumber nyanyianya, dan itupun sudah ada diatur dalam almanak HKBP. Walaupun demikian, beberapa nyanyian dari *Buku Ende* HKBP ada terdapat pada *Kidung Jemaat Yamuger* dengan tema dan melodi yang sama, namun dengan bahasa atau teks yang berbeda.

Sumber lagu yang digunakan penulis dalam analisis adalah lagu-lagu dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* yang memiliki garis melodi dan tema teks yang sama namun berbeda dalam bahasa dan yang paling banyak muncul atau yang sering dinyanyikan dalam tata ibadah minggu gereja HKBP dalam satu tahun seperti yang terurai pada Bab IV sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

Untuk melihat realisasi *Buku Ende* dalam ibadah minggu Gereja HKBP melalui persamaan lagu-lagu yang ada pada *Buku Ende* dengan *Kidung Jemaat Yamuger*, yang mengacu kepada Talcott Parsons dalam teori *fungsiionalisme struktural*, bahwasanya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan

lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kontinuitas dan perubahan Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger. Buku Ende dalam Gereja HKBP adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah music gereja di dunia, maupun Indonesia. Dalam sejarah gereja musik-musik gereja ini menyebar dari gereja-gereja tua di Eropa dan Amerika ke seluruh dunia, tidak terlepas ke Tanah Batak. Di Indonesia biasanya setiap gereja memiliki buku kidung jemaat sendiri. Akhirnya pada tahun 1975 panitia kidung jemaat mengadakan lokakarya di Jakarta. Setelah itu tahun 1984 mereka menerbitkan 117 karya lagu-lagu rohani Kristen Indonesia. Kemudian menjadi *Kidung Jemaat*, dan selepas itu menjadi *Kidung Jemaat Yayasan Musik Gereja Indonesia* (Yamuger).

Kontinuitas dan perubahan Buku Ende diawali dengan digunakannya 9 nyanyian jemaat yang diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Batak pada tahun 1860-an. Kemudian dimuat pula 90 nyanyian jemaat tanpa notasi. Tahun 1901 terdapat 278 nyanyian jemaat yang dimuat di dalam cikal bakal *Buku Ende* dan diedit oleh Meerwald. Tahun 1923 kemudian masih diedit oleh Meerwald ditambah lagi 53 nyanyian jemaat. Tahun 1935 versi baru nyanyian jemaat ini dicetak di Laguboti dengan 375 notasi.

Kemudian secara formal Buku Ende diterbitkan oleh Percetakan HKBP Pematangsiantar pada tahun 1980, dengan isi sebanyak 500 lagu. Kemudian Buku Ende ini ditambahi kembali dengan lagu-lagu suplemen yang kemudian disebut sebagai *Buku Ende Sangap Di Jahowa* (BE-SDJ). Demikianlah rangkuman kontinuitas dan perubahan BE dan KJY.

Realisasi nyanyian dari BE dan KJY adalah pertama pada lokasi gereja HKBP untuk level pusat HKBP, lagu-lagu dari *Buku Ende* (BE) masih memiliki eksistensi, namun tidak sepenuhnya dipakai dalam ibadah minggu. Gereja ini memiliki dua kali ibadah minggu pada

setiap minggunya, yaitu pagi dan ibadah siang. Pada ibadah siang sepenuhnya lagu-lagu pada *Buku Ende* masih eksis, namun pada ibadah pagi lagu-lagu dari *Buku Ende* diselingi dengan lagu-lagu dari Kidung Jemaat (KJ) Yamuger, karena pada ibadah pagi terdapat ibadah alternatif dua kali dalam sebulan, artinya pada ibadah pagi, terdapat *Buku Ende* dua kali dan Kidung Jemaat (KJ) Yamuger juga dua kali dalam sebulan. Realisasi *Buku Ende* pada level ini adalah; dalam delapan kali ibadah minggu dalam sebulan, terdapat enam kali BE dan hanya dua kali KJ, (8 X ibadah = 6 BE dan 2 KJ).

Kedua, gereja HKBP Sudirman Medan; sebagai daerah urban penelitian, buku ende juga masih memiliki eksistensi, namun persentasinya masih di bawah lokasi pusat penelitian. Gereja ini memiliki tiga kali ibadah minggu dalam setiap minggunya, di daerah urban ini lagu-lagu *Buku Ende* hanya empat kali hadir dalam ibadah, dari dua belas kali ibadah dalam sebulan. (12 x ibadah = 4 BE dan 8 KJ).

Ketiga, gereja HKBP Tambunan Baruara; sebagai daerah pedesaan atau rural penelitian ini, ternyata masih murni menggunakan lagu-lagu dari *Buku Ende* dalam ibadah minggu gereja, karena gereja ini belum memanfaatkan ibadah alternatif, namun pada sekolah minggu, nyanyiannya tidak hanya diambil dari buku ende, tapi ada juga dari lagu lain seperti kidung jemaat dan lagu-lagu rohani lainnya.

Hasil lain yang menarik yang muncul dari penelitian ini adalah, ternyata Paska Sinode Godang HKBP, muncul ibadah alternatif minggu gereja HKBP yang dipandang banyak pihak dapat melemahkan eksistensi nyanyian dalam buku ende, karena pada ibadah alternatif, nyanyian yang dipakai dalam ibadah diluar dari lagu-lagu buku ende, dan gereja ini didominasi oleh generasi muda. Namun Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural, bahwasanya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Berikutnya Parson juga menambahkan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun

pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Struktur musik nyanyian dari BE dan KJY. Dari analisis enam nyanyi-an, empat dari BE dan 2 KJY. Perincian adalah: (a) lagu-lagu yang sering dinyanyikan adalah: BE 106, BE 111, KJY 10, KJY 45, dan (b) lagu-lagu yang jarang dinyanyikan BE 176 dan BE 768. Keenam lagu menggunakan tangga nada Mayor, namun dengan tanda kunci atau mula (*key signature*) yang berbeda-beda, yang intinya adalah disesuaikan dengan ambitus suara jemaat, yang terdiri dari berbagai jenis suara, sopran, alto, tenor, maupun bas, namun umumnya dinyanyikan dalam satu garis melodi yang monofonik saja. Lagu BE 6 F Mayor, BE 111 F Mayor, KJY 10 G Mayor, KJY 45 F Mayor, BE 176 Bb Mayor, dan BE 768 Ab Mayor. Keenam nyanyian ini menggunakan meter yang lazim digunakan di dalam musik Barat. Dalam hal ini meter tersebut adalah 3/4, 6/8, dan 4/4. Tidak ada satu lagupun yang bermeter ganjil. Meter-meter yang digunakan ini memberi identitas yang khas semua nyanyian tersebut sebagai bagian dari musik gereja, dengan meter yang khas terdapat di dalam peradaban music Eropa.

Keenam nyanyian yang menjadi bahan analisis ini, dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk frase. Bentuk frase yang pertama adalah binari, dengan sebaran pada tiga lagu, yang terdiri dari komposisi: (a) BE 6 frasenya bimari (A,B); (b) BE 111 frasenya binari (A, B, B, B, B); dan (c) BE 176 frasenya binari (A, B). Frase yang kedua adalah multi, yang diartikan memiliki frase lebih dari tiga, terdapat dalam tiga nyanyian yaitu: (a) KJY 10 bentuk frasenya (A. B. C. D); (b) KJY 45 frasenya (A. B. C. D. E). dan (c) BE 768 frasenya (A, B, C, D, E, F, G). Ritme yang membentuk komposisi enam lagu ini juga mulai sederhana hingga kompleks. Ini dapat ditandai dengan penggunaan durasi-durasi not dari hanya dikomposisikan du ant saja seperti pada BE 111, dan sampai yang kompleks (poliritme) pada BE 768.

Ambitus atau wilayah nada yang digunakan dalam enam nyanyian yang dianalisis, yang paling kecil adalah 800 sent (4 laras) yaitu pada KJY 45, dan yang paling luas adalah pada BE 6 sebesar 1400 sent (7 laras). Selengkapnya masing-masing nyanyian adalah

sebagai berikut: BE 6 1400 sent; BE 111 1000 sent; KJY 10 1200 sent; KJY 45 800 sent; BE 176 1200 sent; dan BE 768 1200 sent.

Interval-interval yang cenderung digunakan keenam lagu terdiri dari dua kategori. Yang pertama adalah lagu-lagu yang cenderung menggunakan gerakan-gerakan interval melangkah, tidak banyak loncatan. Kategori kedua adalah lagu-lagu dengan interval loncatan, bahkan bagi jemaat umum agak sulit merrealisasikannya di dalam nyanyian. Yang cenderung melangkah adalah BE 6, BE 111, KJY 10, dan KJY 45. Sementara itu, BE 176 dan BE 768 cenderung menggunakan interval-interval yang melompat bahkan cenderung "sulit" untuk dinyanyikan.

Kontur keenam lagu yang menjadi kajian ini terdiri dari berbagai jenis. Yang pertama adalah pendulum, baik ke bawah atau ke atas. Yang kedua adalah asending (naik). Yang ketiga adalah disending (turun). Kontur-kontur ini bagaimanapun tetap mengacu pada struktur musik dalam kebudayaan Barat, seperti penggunaan frase tanya dan jawab, naik diimbangi turun, konsekuen dan anteseren, dan hal-hal sejenis.

Dalam melihat hubungan melodi dengan teks, maka keenam lagu atau lebih luas lagi, keseluruhan lagu baik dalam BE maupun KJY bergaya umum silabik (*syllabic*), kecenderungan menggunakan satu nada dengan satu suku kata. Melismatik, yaitu satu suku kata dengan menggunakan beberapa nada hanya dijumpai di beberapa lagu saja, dan bukan yang dominan. Dengan demikian cirri umum BE dan KJY adalah silabik. Delapan cirri umum tersebut menjadi identitas kuat baik untuk BE maupun KJY. Ciri ini menjadi inti dari keseluruhan nyanyian ibadah gereja, baik dalam konteks internasional, Indonesia, dan HKBP sendiri.

Struktur teks nyanyian BE dan KJY serta KJ HKBP, memiliki sejarah panjang. BE yang berbahasa Batak dan KJY yang berbahasa Indonesia adalah terjemahan dari dua sumber buku ibadah Kristen Protestan di Jerman yaitu *Grosse Missionsharfe* dan *Evangelischer Psalter*. Di lain sisi *Kidung Jemaat HKBP* adalah terjemahan langsung dari *Buku Ende* HKBP. Secara struktural, teks sangat sangat terikat

kepada struktur melodi, pada sumber-sumber dan hasil terjemahannya. Gaya yang umum adalah teks yang silabik. Dari 12 nyanyian yang dibandingkan, terdapat kedekatan makna antara BR dengan KJ HKBP. Di lain sisi KJY agak berbeda maknanya jika dibandingkan dengan KJ HKBP.

Bahasa Batak sudah sangat terpenuhi menjadi sebuah bahasa pilihan agama dalam ibadah minggu gereja HKBP. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan sebuah sistem yang dapat dibangun dan dipertahankan seperti yang diungkapkan oleh Parsons dengan teorinya fungsional struktural. Salah satu sistem tersebut dapat dibangun pada sebuah kurikulum dalam pelajaran agama tentang pemaknaan atau pemahaman makna teologis di dalam lagu-lagu *Buku Ende*, agar suasana batin dalam beribadah dapat mulai dibangun mulai usia dini. Liturgi kebaktian gereja memang harus tetap direlevansikan untuk kebutuhan ibadah secara komplit, mengikuti era globalisasi masa kini dalam arti positif dengan memperhatikan tanda-tanda zaman. Dalam menghadapi era baru ini Gereja-gereja mulai membuka diri, tidak terkecuali gereja HKBP.

Sinode Godang HKBP (Sidang Sinode Agung HKBP) tahun 1998 di Pematang Siantar telah merekomendasikan komisi liturgi HKBP untuk terbuka menjawab tuntutan jemaat mengenai pembaruan liturgi. Salah satu keputusan yang ditetapkan pada waktu itu adalah dimungkinkannya Gereja-gereja lokal untuk membuat liturgi alternatif dan kontemporer sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat tanpa menghilangkan makna dari unsur-unsur liturgi yang ada dalam buku Agenda HKBP. Kebijakan ini dimaknai berbeda-beda oleh gereja-gereja HKBP, namun kebanyakan gereja memaknainya dengan perlunya ada ibadah alternatif pada ibadah minggu, serta nyanyian jemaatnya diambil dari buku kidung jemaat yamuger yang berbahasa Indonesia. Kehadiran ibadah alternatif yang didominasi oleh kalangan generasi muda dianggap dapat melemahkan keberadaan nyanyian dalam buku ende oleh beberapa pihak terutama dari golongan *ama* dan *ina* jemaat HKBP. Memang benar ada beberapa lagu dari *Buku Ende* ada pada *Kidung Jemaat Yamuger* dengan tema dan

garis melodi yang sama namun dengan bahasa dan makna yang berbeda.

SIMPULAN

Di kalangan anak muda fenomena di atas benar adanya, namun tidak disemua tempat atau lokasi masyarakat pendukungnya, sehingga keraguan akan kesetiannya terhadap *Buku Ende* mulai diragukan tidak menjadi bahaya laten. Sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dinilai masih kuat, namun diharapkan perlu adanya suatu sistem yang akan menjadi tolak ukur untuk dapat keberadaannya tetap terjaga. Usaha penerjemahan lagu-lagu dalam buku ende kedalam bahasa Indonesia, Menurut Hymes tidak akan berjalan dengan baik, karena akan mengurangi makna theologis pada lagu-lagu buku ende itu sendiri, karena menurutnya dalam proses komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa, seseorang membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa.

Penggunaan bahasa haruslah sesuai dengan konteks, yakni hal-hal yang menjadi ruang lingkup serta mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri. Bahasa Batak sudah sangat terpenuhi menjadi sebuah bahasa pilihan agama dalam beribadah, dari pandangan Bourdieu sebuah bahasa pilihan agama dapat memperkuat sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan pencapaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. *Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab Suci Etika*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Cobley, P dan Jansz L. *Mengenal Semiotika for Beginners*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- David R. R, *Gereja Yang Hidup*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
- David, W, *The World of Music* 3rd Edition, Brown & Benchmark Publisher, Susquehanna University, 1996.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005
- Hatta, M. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Kaplan, D dan Manners R. A. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Khan, H.I. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: pustaka Sufi, 2002.

- Lombard, D. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid 1: *Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- _____. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid 2: *Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Merriam, A.P. *The Antropology Of Musik*, (Evaston Ill: Northwestern University Press, 1964.
- O'Donnel, K. *Posmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- PaEni, M. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan Dan Seni Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Piliang, Y.A. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya Dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.
- Q-Anees, B dan A Hambali, Radea Juli. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Ricoeur, P. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran dan Metodologinya*. Jogjakarta: IRCisod, 2012.
- Susantina, S. *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*. Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2004.
- Sylado, R. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.
- Coulmas, F. *The Blackwell's Encyclopedia of Writing Systems*. Oxford: Blackwells, 1996. Hal.174